

## ANALISIS PENGARUH PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN OPINI AUDIT TERHADAP REAKSI PASAR

Ngaijan

STIMART "AMNI" Semarang  
e-mail : ngaijan.stimartamni@yahoo.com

### ABSTRACT

*The enactment of the Finance Minister regarding policy changes KAP rotation over a certain period , makes the phenomenon interesting turn of auditors or accounting firm to be assessed . This is because many factors can affect the turnover auditor or accounting firm that carried out by the company and it can be influenced by external factors and internal factors . Auditor turnover can also be a trigger for the market reaction.*

*The study population is a company registered in LQ 45 in 2008-2010 . The sample using purposive sampling method, in which the sample is selected based on criteria tertentu . The criteria used in selecting the sample of this study are as follows : ( 1 ) Company registered in LQ 45 during the years 2008-2010. ( 2 ) the Company's audited keuanganya reports from 2008-2010 that included the name of the firm or its auditors and statements contained Opinion of KAP about the fairness of financial statements . ( 3 ) The company has a complete stock of data available on the IDX database during 2008-2010 . Data analysis was performed using multiple linear regression.*

*Results of hypothesis testing concluded that : ( 1 ) Substitution of auditors ( from Big 4 to non- Big 4 and otherwise ) affects the market reaction . Substitution of the big 4 to non- Big 4 responded negatively by the market and instead turn of non big 4 big 4 responded to positively by the market . ( 2 ) audit opinion affect the market reaction , firms with audit opinion other than " unqualified " tends to get a negative reaction compared with the companies that opinion " unqualified . ( 3 ) As much as 51.3 % of the variation is explained by the change in abnormal return audit opinion , the auditor change , auditor tenure and the size of the company, while 48.7 % described other variables in addition to the audit opinion , the auditor change , auditor tenure and size of company.*

**Keywords :** *Change of auditor, Big four, Non big four, The market reaction .*

### ABSTRAK

Ditetapkannya kebijakan Menteri Keuangan mengenai rotasi pergantian KAP selama jangka waktu tertentu, menjadikan fenomena pergantian auditor atau KAP menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan dan hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan. Pergantian auditor juga dapat menjadi pemicu reaksi pasar.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di LQ 45 pada tahun 2008-2010 sebanyak 45 perusahaan selama 3 tahun periode penelitian, sehingga total didapatkan 135 sampel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda.

Hasil dari pengujian hipotesis disimpulkan bahwa: (1) Pergantian auditor (dari big 4 ke non big 4 dan sebaliknya) berpengaruh terhadap reaksi pasar. Pergantian dari big 4 ke non big 4 direspon negatif oleh pasar dan sebaliknya pergantian dari non big 4 ke big 4 direspon positif oleh pasar. (2) Opini audit berpengaruh terhadap reaksi pasar, perusahaan-perusahaan dengan opini audit selain "wajar tanpa pengecualian" cenderung mendapatkan reaksi negatif dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan opini "wajar tanpa pengecualian. (3) Sebesar 51,3% variasi perubahan abnormal return dijelaskan oleh opini audit, pergantian auditor, auditor tenure dan ukuran perusahaan sedangkan 48,7% dijelaskan variabel lain selain opini audit, pergantian auditor, auditor tenure dan ukuran perusahaan.

**Kata kunci :** *Pergantian auditor, Big four, Non big four, Reaksi pasar*

## Pendahuluan

Maraknya aksi perusahaan perseorangan untuk perusahaan untuk menjadi perusahaan publik dengan mendaftarkan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia didasari oleh keinginan untuk terus menaikkan nilai perusahaan, menaikkan harga saham dan memperluas ekspansi jaringan serta memperkuat diversifikasi produk (Putri, 2007). Maka perusahaan yang telah menjadi perusahaan publik tersebut dapat dimiliki oleh masyarakat luas yang juga berperan sebagai *stakeholders* perusahaan. Karena keterlibatan *stakeholders* yang lebih luas, maka tanggung jawab perusahaan *go public* lebih ditujukan kepada pihak luar yang memiliki kepentingan didalam perusahaan *go public* tersebut. Hal ini menuntut kinerja manajemen perusahaan untuk lebih transparan, baik dalam hal kebijakan yang diambil perusahaan maupun laporan keuangan yang diungkapkan perusahaan.

Menurut Tampubolon (2010), untuk meyakinkan para pemakai laporan keuangan perusahaan seperti pemegang saham, kreditor, investor dan para pemakai laporan keuangan yang lain laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan bebas dari salah saji material, kecurangan, dan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, maka dibutuhkan suatu jasa pemeriksaan oleh pihak ketiga yang independen dan kompeten, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP). Kantor Akuntan Publik adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal dengan pihak manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Karena Kantor Akuntan Publik melakukan pengawasan pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan, selain itu tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Sampai tahun 1989 terdapat 8 Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disingkat KAP) yang memiliki reputasi

terbaik di dunia, dimana dalam KAP tersebut terdapat para Auditor yang memiliki kompetensi yang sangat tinggi.

Karena kompetisi diantara kantor akuntan semakin intensif maka Big 8 menjadi Big 6, karena Ernst & Whinney merger dengan Arthur Young mejadi Ernst & Young W serta Deloitte, Haskins & Sells merger dengan Touche Ross menjadi Deloitte & Touche. Setelah itu diantara tahun 1998 — 2002 Big 6 menjadi Big 5 ketika Price Waterhouse merger dengan Coopers & Lybrand menj adi Pricewaterhouse Coopers. Pada tahun 2001, KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat gagal dalam mempertahankan independensinya karena keterlibatannya dalam manipulasi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan minyak besar di Amerika, Enron.

Skandal ini melahirkan The Sarbanes-Oxley Act (SOX) pada tahun 2002. Pesan ini juga digunakan oleh banyak negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi KAP maupun auditor. Padahal sebelum runtuhnya Arthur Anderson sebagai salah satu KAP besar, sedikit sekali perusahaan yang melakukan pergantian auditor atau KAP mereka. Hal ini dikarenakan perusahaan telah merasa "nyaman" dengan hubungan yang terjalin selama ini antara pihak KAP dengan pihak manajemen perusahaan. Karena pentingnya independensi Auditor dalam suatu KAP terhadap klien dan kejadian KAP Arthur Anderson membuat dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 dan diperarui KMK Nomor 359/KMK.06/2003. Peraturan ini membahas tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik atau auditor, untuk KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Setelah itu keputusan tersebut direvisi dengan Peraturan Menteri

Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik mengenai pembatasan masa pemberian jasa audit oleh KAP selama maksimal 6 tahun buku berturut-turut dan auditor selama maksimal 3 tahun berturut-turut, menyebabkan perusahaan mau tidak mau memiliki kewajiban untuk melakukan pergantian auditor dan KAP mereka setelah jangka waktu tertentu.

Dengan ditetapkannya kebijakan Menteri Keuangan mengenai rotasi pergantian KAP selama jangka waktu tertentu, fenomena pergantian auditor atau KAP menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan dan hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan.

Selain adanya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pergantian KAP, terdapat pula faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP. Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengangkat isu ini, penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Chow dan Rice (1982) dalam Krishnan (1994) yang mencoba melihat pengaruh opini "*qualified*" yang dikeluarkan oleh auditor terhadap pergantian auditor. Hasil pengujiannya memperoleh hasil bahwa banyak perusahaan yang melakukan pergantian auditor lebih disebabkan karena menerima opini "*qualified*" dari auditor sebelumnya. Kemudian terdapat pula penelitian dari Krishnan (1994) yang meneliti mengenai pergantian auditor dan konservatisme, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemungkinan pergantian auditor lebih disebabkan bukan karena opini "*qualified*" semata tetapi juga karena penilaian konservatif yang diberikan oleh auditor.

### Rumusan Masalah

Penelitian ini menguji pengaruh pergantian auditor terhadap reaksi investor di pasar saham. Selain masih jarangnyanya penelitian di Indonesia mengenai isu ini, hasil penelitian Diaz (2009) yang membuktikan adanya reaksi negatif terhadap pergantian auditor (baik dari Non Big Four ke Big Four dan sebaliknya) merupakan bukti menarik bahwa investor di pasar saham Indonesia bereaksi tanpa melihat kandungan informasi kualitas auditor. Penelitian ini juga menguji bagaimana dampak opini audit terhadap reaksi pasar, sebagaimana dikatakan oleh Sheng dan Wang (2006) dalam Diaz (2009) manajer percaya bahwa opini-opini audit yang kurang baik akan mempengaruhi harga, sehingga opini *qualified* kemungkinan akan direaksi negatif oleh pasar saham. Dengan demikian masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana reaksi pasar ketika terjadi pergantian KAP dari KAP Big Four ke KAP Non-Big four?
2. Bagaimana reaksi pasar ketika terjadi pergantian KAP dari KAP Non-Big four ke KAP Big Four?
3. Bagaimana pengaruh opini audit dalam laporan keuangan terhadap reaksi pasar?

### Telaah Pustaka

Teori yang melandasi penelitian ini, mulai dari Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 tentang "Jasa Akuntan Publik", teori agensi, serta teori sinyal.

### Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002

Independensi auditor sangat penting dalam hal pemberian jasa audit oleh akuntan publik. Regulator di harapkan dapat memfasilitasi kepentingan semua pihak, baik pihak perusahaan, pihak akuntan, dan pihak eksternal. Bentuk Intervensi pemerintah dalam hal isu independensi adalah adanya peraturan

peraturan yang mewajibkan adanya rotasi auditor atau masa kerja audit.

Peraturan yang mengatur tentang audit tenure di Indonesia adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.O6/2003 pasal 2 tentang "Jasa Akuntan Publik". Peraturan tersebut merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.O6/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.OI/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik" pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan publik boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien seperti yang diatas. Penelitian ini menggunakan dasar Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.O6/2002 tentang "Jasa Akuntan Publik" karena setting penelitian ini adalah tahun 2008-2010.

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Sedangkan Michelson et al (1995) mendefinisikan keagenan sebagai suatu hubungan berdasarkan persetujuan antara dua pihak, dimana manajemen (*agent*)

setuju untuk bertindak atas nama pihak lain yaitu pemilik (prinsipal). Pemilik akan mendelegasikan tanggung jawab kepada manajemen perusahaan, dan manajemen perusahaan setuju untuk bertindak atas tanggung jawab atau wewenang yang diberikan pemilik. Pemilik dan agen diasumsikan pihak yang mengetahui bidang ekonomi secara rasional dan saling memiliki kepentingan pribadi.

Karena agen dan prinsipal memiliki kepentingan pribadi, maka akan timbul masalah jika terdapat informasi yang asimetri (*information asymetry*). Scott (1997) menyatakan apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi daripada pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat diartikan sebagai informasi yang terdistribusi dengan tidak merata diantara agen dan pemilik, serta tidak mungkin pemilik untuk mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh agen. Hal ini menyebabkan agen cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*).

Salah satu *disfunctional behaviour* yang dilakukan agen adalah memanipulasian data dalam laporan keuangan agar sesuai dengan harapan prinsipal meskipun laporan tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Manipulasi data dalam laporan keuangan tersebut dapat diatasi oleh pihak ketiga yang independen dimana memiliki peran sebagai mediator antara kepentingan pemilik dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah telah bertindak sesuai dengan harapan pemilik.

Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer (agen) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan perusahaan. Tugas auditor

adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan dengan memberikan kualitas audit yang berkualitas sehingga nantinya akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan dan harga saham perusahaan.

### **Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Manajemen perusahaan adalah pihak yang mempunyai informasi akurat mengenai nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar, sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar maka diharapkan informasi tersebut akan direspon oleh pasar sebagai suatu sinyal adanya peristiwa tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Informasi yang disampaikan manajemen perusahaan tersebut dapat berupa laporan keuangan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambilan keputusan investasi. Menurut Hartono (2008:529), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Scott (2003:423) menjelaskan mengenai pensinyalan yang didefinisikan sebagai tindakan manajemen puncak yang tidak rasional jika dilakukan oleh manajemen yang lebih rendah. Pensinyalan merupakan usaha manajemen yang memiliki informasi lebih ketimbang investor (*asymetric information*) tetapi berusaha untuk menyajikannya pada investor guna meningkatkan keputusan investasi, sehingga dapat diperoleh "kabar baik" (*good news*) dan "kabar buruk" (*bad news*) mengenai tindakan manajemen terkait dengan kondisi perusahaan dan keputusan investasi (Myers, 1989) dalam Diaz (2009). Pengungkapan informasi yang mengandung "kabar baik" atau "kabar buruk" yang diungkapkan

manajemen perusahaan selalu berhubungan dengan teori sinyal.

Sinyal yang diberikan kepada investor dapat berupa laporan yang diwajibkan maupun pengumuman-pengumuman yang berhubungan dengan keputusan-keputusan yang diambil oleh perusahaan. Dalam beberapa penelitian, pengujian teori sinyal bertujuan untuk melihat sejauh mana kandungan informasi yang dimiliki oleh suatu pengumuman yang diungkapkan oleh perusahaan. Hartono (2008:495) menjelaskan beberapa pengumuman yang biasanya digunakan dalam pengujian teori ini antara lain adalah pengumuman yang berhubungan dengan laba, pengumuman deviden, pengumuman mengenai pendanaan dan investasi, pengumuman yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah, pengumuman mengenai ketenagakerjaan, pengumuman yang berhubungan dengan hukum dan kegiatan produksi, pemasaran serta penjualan, pengumuman dari manajemen dan direksi hingga pengumuman-pengumuman yang berhubungan dengan industri sekuritas.

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan sesuatu yang sulit diukur dan hanya dapat dirasakan oleh para pengguna jasa audit, sehingga sampai saat ini belum terdapat definisi yang seragam mengenai kualitas audit tersebut. Padahal pemakai laporan keuangan pastinya menginginkan sebuah audit independen sebagai sarana untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan tersebut layak, dimana angka yang disajikan adalah tepat dan bebas dari kecondongan, untuk itu pemakai laporan keuangan membutuhkan sebuah audit berkualitas. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit adalah probabilitas gabungan penilaian pasar dimana seorang auditor akan menemukan kesan dan bias dari sebuah laporan keuangan, dan 18 kemudian melaporkannya kepada pengguna informasi. Penelitian tentang adanya tuntutan atas kualitas auditor

dikemukakan dalam Watts dan Zimmermann (1983) yang berpendapat bahwa semakin tinggi biaya agensi maka semakin besar tuntutan terhadap kualitas auditor yang lebih tinggi, baik itu oleh manajer maupun oleh pemegang saham.

Karena sulitnya mengukur kualitas audit, banyak penelitian empiris yang menggunakan beberapa dimensi atau proksi sebagai wakil dari kualitas audit tersebut. Beberapa proksi yang lazim digunakan dalam penelitian mengenai kualitas audit adalah ukuran KAP (*brand name reputation*) (DeAngelo, 1981); Lennox (1999), *fee audit* yang diterima (Beatty, 1989), spesialisasi dalam suatu industri (Knechel, et.al 2007) dan Carcello, et. al. (1992) meringkas atribut kualitas audit menjadi 12 (dua belas) yaitu: 1) berpengalaman; 2) memahami keahlian dalam industri klien; 3) responsif terhadap kebutuhan klien; 4) memiliki kompetensi secara teknis dalam mengaplikasikan standar audit; 5) Independen; 6) bersikap hati-hati (*exercised due care*); 7) mempunyai komitmen yang kuat terhadap kualitas; 8) melibatkan rekan/manajer KAP dalam penugasan audit; 9) melaksanakan pekerjaan lapangan audit dengan layak; 10) berinteraksi dengan komite audit klien; 11) mempunyai standar etika yang tinggi dan mempunyai pengetahuan dalam bidang akuntansi dan auditing; dan 12) bersikap skeptis dalam penugasan audit.

Beberapa penelitian yang menggunakan ukuran KAP sebagai proksi kualitas audit berhasil membuktikan secara empiris bahwa terdapat perbedaan kualitas antara KAP berukuran besar (*Big Four accounting firms*) dengan KAP berukuran kecil (*Non Big Four accounting firms*). DeAngelo (1981) berpendapat bahwa ukuran KAP memiliki hubungan yang positif dengan kualitas auditor. Penelitian (Lennox 1999 dalam Riyanto 2007) melihat hubungan positif antara kualitas audit dan ukuran KAP berdasarkan dua hal, yang pertama adalah alasan reputasi dan yang kedua adalah alasan kekayaan

(*deep pocket*) yang dimiliki oleh KAP besar. Penelitiannya membuktikan kesesuaian dengan hipotesis reputasi yang berargumen bahwa KAP besar mempunyai insentif yang lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu karena KAP besar memiliki sumber daya atau kekayaan yang lebih besar daripada KAP kecil, maka mereka terancam oleh tuntutan hukum pihak ketiga yang lebih besar pula bila mereka tidak menghasilkan laporan audit yang tidak akurat. Ukuran KAP sebagai proksi kualitas audit membedakan KAP menjadi KAP besar dan KAP kecil. Perbedaan tersebut dapat dilakukan berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan/anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode. Sesuai hipotesis pasar efisien bentuk setengah kuat, harga suatu sekuritas saham mencerminkan semua informasi yang terkait mengenai perusahaan, termasuk kinerja keuangan masa sekarang dan prospeknya di masa depan.

Diterbitkannya informasi mengenai pergantian Kantor Akuntan Publik mempengaruhi ekspektasi investor mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laporan keuangan yang independen, dan diharapkan akan tercerminkan dalam perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal.

### Opini audit

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Selain itu dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2001) dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi

keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan opini yang tercantum dalam laporan keuangan inilah yang nantinya akan digunakan oleh auditor untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas seperti investor. Saat ini, auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (AICPA, 1988). Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP scksi 41, 2001).

## Variabel Kontrol

### 1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Menurut Hartono (2007) ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat besar kecilnya penjualan, jumlah modal atau juga melalui total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pada kenyataannya semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula kesempatan untuk menanamkan modalnya pada berbagai jenis usaha dan akan lebih mudah memasuki pasar modal. Daniati dan Suhairi (2006) yang menguji perubahan size perusahaan berpengaruh terhadap *expected return* saham juga memberikan bukti bahwa size perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *expected return* saham.

### 2. *Audit tenure*

*Audit tenure* merupakan masa perikatan antara auditor dengan klien. Hal tersebut dapat diketahui dari periode perikatan auditor dalam mengaudit perusahaan klien. Hubungan yang bersifat lama antara klien dengan auditor cenderung dapat

menimbulkan persepsi bahwa auditor sulit untuk bersikap independen (Shockley, 1981). Hal tersebut mungkin dapat dibenarkan, karena pada tahun 2001 kegagalan KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat yang masuk dalam jajaran lima KAP terbesar di dunia (*the Big Five*), yang gagal mempertahankan independensinya karena keterlibatannya dalam manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan minyak besar di Amerika, Enron.

### *Return Saham*

Return adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya (Ang, 1997). Investor memiliki motivasi untuk melakukan investasi dengan harapan untuk mendapat kembalian investasi yang sesuai. Tidak adanya suatu keuntungan dari suatu investasi tentunya membuat investor tidak akan bersedia melakukan investasi tersebut. Menurut Jogiyanto (2003) return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang.

### *Return Realisasi*

Return realisasi atau sesungguhnya merupakan return yang terjadi pada waktu tersebut yang merupakan selisih dari harga sekarang dengan harga sebelumnya. Namun terdapat juga pengukuran lain untuk mengukur return realisasi, beberapa pengukuran return realisasi menurut (Jogiyanto 2003 dalam Anindhita 2010) adalah sebagai berikut:

#### 1. *Return Total (Total Return)*

Return total merupakan return keseluruhan atas suatu investasi pada periode tertentu. Pendekatan total return ini digunakan dalam pengukuran return realisasi karena investor cenderung lebih melihat pada *capital gain* (difokuskan pada investasi jangka pendek), dan bukan

hanya memandang deviden yang diperoleh dalam jangka panjang. Berdasarkan data penelitian hanya sebagian kecil perusahaan yang memberikan deviden kepada pemegang saham, sehingga jika dalam pengukuran return dimasukkan deviden akan memberikan hasil yang bias.

**2. Return Rclatif (*Relative Return*)**

Return total dapat bernilai negatif atau positif. Kadang, untuk perhitungan tertentu misalnya rata-rata geometrik yang menggunakan perhitungan takaran dibutuhkan suatu return yang harus bernilai positif.

**3. Return Kumulatif (*Cununulcztive Return*)**

Return kumulatif mengukur perubahan kemakmuran yaitu perubahan harga dari saham dan perubahan pendapatan dari dividen yang diterima. Perubahan kemakmuran ini menunjukkan tambahan kekayaan dari kekayaan sebelumnya. Untuk mengetahui total kemakmuran, indcks kemakmuran kumulatif dapat digunakan.

**4. Return yang Discsuaikan (*Aajusted Return*)**

Return yang disesuaikan merupakan tingkat daya beli dari nilai return nominal yang perlu disesuaikan dengan tingkat intlasi yang ada.

**Return Ekspektasi**

Menurut Jogiyanto (2003), return ekspektasi (*expected return*) merupakan return yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. Return ini penting dibandingkan dengan return historis karena return ekspektasi merupakan return yang diharapkan dari investasi yang akan dilakukan. Selanjutnya return ekspektasi merupakan return yang diharapkan atas suatu investasi yang akan diterima di masa yang akan datang. Perhitungan return ekspektasi dilakukan dengan model disesuaikan pasar (*market ajusted model*), dengan menganggap bahwa penduga yang

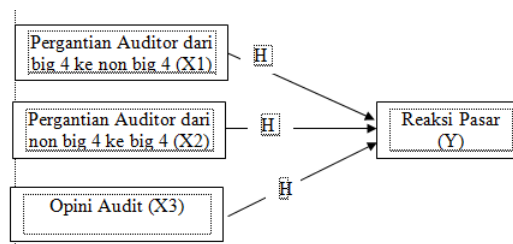
terbaik untuk mengestimasi return suatu sekuritas adalah return indeks pasar pada saat tersebut (Jogiyanto 2003). Dengan menggunakan model ini maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena return sekuritas sama dengan return indeks pasar.

**Abnormal Return**

Menurut Jogiyanto (2003), return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa return realisasi yaitu return yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis, dan return ekspektasi yaitu return yang diharapkan akan terjadi di masa datang yang dihitung dengan mengkalikan masing-masing hasil masa depan dengan probabilitas kejadiannya dan menjumlahkannya. *Abnormal return* merupakan kelebihan dari return sesungguhnya yang terjadi terhadap return normal yang merupakan return ekspektasi (yang diharapkan) dan merupakan return yang terjadi pada keadaan normal dimana tidak terjadi suatu peristiwa. Dengan demikian, abnormal return adalah selisih antara return sesungguhnya dan return ekspektasi. Menurut (Brown 1985 dalam Jogiyanto 2003) mengestimasi return ekspektasi menggunakan tiga model, yaitu: *mean adjusted model*, *market model*, dan *market adjusted model*.

**Kerangka Pikir Penelitian**

Penelitian ini menganalisis pengaruh pergantian Kantor Akuntan Publik dan Opini Audit terhadap reaksi pasar yang diukur dengan Abnormal Return (AR) dengan kontrol ukuran perusahaan dan *audit tenure*.





## Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

### Pengembangan Hipotesis Pengaruh Pergantian Kantor Akuntan Publik terhadap Reaksi Pasar

Salah satu tujuan yang ingin dicapai investor dalam melakukan investasi adalah untuk meningkatkan kekayaan di masa depan. Menurut Muhammad (2006) dalam Fomiawati (2007) tujuan tersebut dalam praktek investasi adalah mendapatkan keuntungan. Reaksi Pasar diterjemahkan sebagai tujuan untuk memaksimalkan return investasi dan harapan keuntungan tersebut sering juga disebut sebagai return. Adanya investasi maka terjadi transaksi permintaan dan penawaran di bursa efek yang menghasilkan harga keseimbangan (*equilibrium price*) atau yang bisa disebut dengan *market value*. Harga keseimbangan ini merefleksikan tindakan kolektif dari pembeli dan penjual yang didasarkan pada informasi yang tersedia. Saat informasi baru tersedia, para pembeli dan penjual diasumsikan segera melakukan aksi dengan mempertimbangkan informasi tersebut sehingga tercipta suatu keseimbangan baru.

Menurut Siaputra dan Atmadja (2006), proses penyesuaian pasar terhadap informasi baru dapat dipandang dari tingkat keuntungan (*required return*). Harga saham bereaksi terhadap informasi yang ada, termasuk di dalamnya adalah informasi tentang pergantian Kantor Akuntan Publik yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Dalam kondisi dimana investor dihadapkan pada ketidakpastian yang tinggi terhadap hasil kegiatan investasinya, pergantian Kantor Akuntan Publik dipercaya dapat mempengaruhi perilaku harga saham di bursa akibat dari aksi investor yang menginginkan keuntungan dari kejadian tersebut. Sehingga dapat dirumuskan

hipotesis pertama dan kedua sebagai berikut:

Ha1: Perusahaan yang berganti akuntan publik dari KAP Big Four ke KAP Non-Big four akan mengalami abnormal return saham yang negatif.

Ha2: Perusahaan yang berganti akuntan publik dari KAP Non-Big Four ke KAP Big Four akan mengalami abnormal return saham yang positif.

### Pengaruh Opini Audit terhadap Reaksi Pasar

Opini audit adalah informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dan bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi oleh investor. Menurut Sheng dan Wang (2006) dalam Diaz (2009) manajer percaya bahwa opini audit yang kurang baik akan mempengaruhi harga saham dan kapasitas pembiayaan, sehingga opini *qualified* kemungkinan akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengakhiri kontrak dengan auditor. Kawijaya dan Juniarti (2002) menyatakan hal yang sama bahwa opini *qualified* cenderung kurang disukai oleh klien. Jadi dapat diperkirakan bahwa Opini audit dapat mempengaruhi harga saham, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Opini audit Wajar Tanpa Pengecualian berpengaruh positif terhadap reaksi pasar.

### Metode Penelitian Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di LQ 45 pada tahun 2008-2010 berjumlah 45 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, dimana sampel yang dipilih adalah berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam memilih sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di LQ 45 selama tahun 2008-2010.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit dari tahun 2008-2010 sehingga tercantum nama KAP atau auditornya dan terdapat pernyataan Opini dari KAP tersebut mengenai kewajaran laporan keuangan.
3. Perusahaan memiliki data saham yang lengkap yang tersedia pada database IDX selama tahun 2008-2010 sebanyak  $(35 \times 3) = 135$  perusahaan.

**Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan adalah data sekunder. Data berupa laporan keuangan pada perusahaan LQ 45 selama tahun 2008-2010 namun untuk memiliki data mengenai audit tenure. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh, dicatat, dan telah diolah oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter).

**Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder pada periode 2008-2010. Namun demikian, untuk mendapatkan data mengenai masa perikatan perusahaan dengan KAP data penelitian melibatkan data pada tahun-tahun sebelumnya hingga tahun 2003. Data sekunder diperoleh dari BEI mengenai pergantian Kantor Akuntan Publik yang dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan tiap tahunnya dan untuk opini audit juga dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tiap tahunnya.

**Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel independen terdiri dari pergantian KAP dan Opini audit yang diukur dengan menggunakan dummy. Variabel dependen yaitu reaksi pasar yang diukur dengan AR (Abnormal Return). Variabel kontrol penelitian ini adalah size

perusahaan yang diukur dengan log total asset perusahaan dan audit tenure yang diukur dengan dummy.

**Deskriptif Statistik Variabel Penelitian**

Sampel penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 di BEI selama periode 2008-2010, masing-masing sebanyak 45 perusahaan. Uji deskriptif variabel penelitian dilakukan pada data yang telah memenuhi asumsi normalitas model. Data awal penelitian ini adalah adalah sebanyak 135, yang kemudian teroutliers sebanyak 28 data sehingga didapatkan model dengan distribusi data normal sebanyak 107 pengamatan. Berikut adalah statistik deskriptif variabel penelitian berdasarkan hasil analisis deskriptif:

**Tabel : Deskripsi Variabel**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Reaksi	107	-1.048	.590	-.21576	.340869
Tenure	107	1	5	2.19	1.230
Valid N (listwise)	107				

**Sumber:** hasil analisis data (2013)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai minimum dan mean adalah minus yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan harga saham atau stagnan atau mengalami kenaikan harga saham dalam magnitude yang lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan IHSG. Nilai terendah audit tenur sebesar 1 mengindikasikan bahwa hubungan paling pendek antara perusahaan klien dengan KAP adalah selama 1 tahun, sedangkan nilai maksimum 5 menunjukkan bahwa lama hubungan terlama antara KAP dengan

perusahaan klien adalah 5 tahun. Nilai rata-rata sebesar 2,19 menunjukkan bahwa rata-rata lama hubungan antara perusahaan dengan KAP adalah 2 tahun.

Selanjutnya perusahaan dikelompokkan berdasarkan opini audit dan pergantian auditor sebagaimana dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel : Perusahaan Berdasarkan Opini Audit yang Diterima**

Opini	Jumlah	Persen
wajar tanpa pengecualian	104	97.2
selain wajar tanpa pengecualian	3	2.8
Total	107	100

Sumber: hasil analisis data (2013)

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa jumlah perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian adalah sebanyak 97,2%, sedangkan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian hanya sebanyak 3 perusahaan atau 2,8%. Banyaknya perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian terjadi karena secara umum perusahaan memang mampu menyajikan laporan keuangan secara wajar tanpa pengecualian.

**Tabel : Perusahaan Berdasarkan Pergantian Auditor**

Opini	Jumlah	Persen
tidak terjadi pergantian auditor	58	54.2
terjadi pergantian auditor	49	45.8
Total	107	100.0

Sumber: hasil analisis data (2013)

Dikelompokkan berdasarkan pergantian auditor yang terjadi, diketahui bahwa 54,2% perusahaan menggunakan auditor yang sama yang digunakan pada

tahun sebelumnya, sedangkan 45,8% lainnya mengalami pergantian auditor.

**Evaluasi Normalitas dan Asumsi Klasik**

**Evaluasi Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual model penelitian berdistribusi normal. Sebuah model yang baik dan memenuhi kriteria *best linier unbiased* harus memenuhi kriteria ini. Kriteria normal tidaknya sebuah distribusi data dapat dilihat dengan menggunakan Metode Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut:

**Tabel :Hasil Uji Normalitas Model**

	Kolmogorov-Smirnov(a)		
	Statisti c		Sig.
Standardize d Residual	.067	Standardize d Residual	.200

\* This is a lower bound of the true significance.  
a Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Analisis Data Sekunder (2013)

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan jumlah N sebanyak 114 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200 dengan demikian error model dinyatakan normal setelah dilakukan reduksi data sebanyak (135-114) = 21 data.

**Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik ada 3 yaitu meliputi uji multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

**a. Uji Multikolinieritas**

Multikolinearitas terjadi jika terdapat hubungan linier antara independen variabel yang dilibatkan dalam model. Jika terjadi gejala multikolinearitas yang tinggi, standar *error* koefisien regresi akan semakin besar dan mengakibatkan *confidence interval* untuk pendugaan parameter semakin lebar, dengan demikian terbuka kemungkinan terjadi kekeliruan, menerima hipotesis yang salah.

Uji asumsi klasik seperti multikolinearitas dapat dilaksanakan dengan jalan meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antar independen variabel dengan menggunakan *Variance Inflating Factor* (VIF). Batas dari VIF adalah 10 dan nilai *tolerance value* adalah 0.1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance value* kurang dari 0.1 maka terjadi multikolinearitas. Alternatif lainnya adalah dengan melihat *condition index*, bila *condition index* lebih besar dari 20 maka disimpulkan terdapat multikolinearitas. Bila ada variabel independen yang terkena multikonearitas, maka penanggulangannya salah satu variabel tersebut dikeluarkan dari model (Ghozali, 2005).

**Tabel : Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Variabel		
opini	.984	1.016
BtN	.963	1.038
NtB	.945	1.058
LnTA	.993	1.007
Tenure	.952	1.051

**Sumber:** Hasil Analisis Data Sekunder (2013)

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa nilai VIF semua variabel kurang dari 10 yang menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinieritas.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode (t-1). Berdasarkan uji model didapatkan nilai DW sebagai berikut:

**Tabel : Nilai Durbin Watson Model**

Durbin-Watson	dl	du	4-du
1.929	1.441	1.647	2.071

**Sumber:** Hasil Analisis Data Sekunder (2013)

Dengan jumlah data sebanyak 112 dengan variabel bebas sebanyak 5 didapatkan nilai dl = 1,441 dan du sebesar 1,647 Sedangkan kriteria mengenai ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan melihat nilai DW:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol, berarti ada autokorelasi negative.
4. Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan 4-dl, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Berdasarkan pengujian ketiga model didapatkan nilai DW sebesar 1,839 mengindikasikan bahwa model bebas dari masalah autokorelasi, dimana nilai DW masuk dalam kriteria lebih besar dari du dan kurang dari 4-du.

**c. Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedartisitas. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolute residual terhadap varibel

bebas (Gozhali 2006). Hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji Glejser menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel : Hasil Uji Heterokedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.533	.503		1.060	.292
	opini	-.100	.375	-.025	-.267	.790
	BtN	.322	.237	.130	1.356	.178
	NtB	-.194	.168	-.112	-1.156	.250
	LnTA	.009	.017	.049	.519	.605
	Tenure	-.016	.019	-.083	-.859	.392

a. Dependent Variable: ABS

**Sumber:** Hasil Analisis Data Sekunder (2013)

Dari tabel tersebut di atas diketahui bahwa sebaran data bersifat homokedastisitas untuk varian. Hal ini bisa dilihat dari nilai probabilitas uji variabel independent dengan nilai absolut residual yang lebih besar dari 0,05. Menurut Ghazali sebuah model dinyatakan bebas dari masalah heterokedastisitas apabila nilai probabilitas model uji Glejser / Park (sig) kurang dari 005. Dengan demikian disimpulkan bahwa model bebas dari masalah heterokedastisitas. Dengan demikian secara keseluruhan dinyatakan bahwa model bebas dari kriteria yang ditetapkan dalam uji asumsi klasik, sehingga disimpulkan bahwa model memenuhi kriteria *Best Linier Unbias Estimator* (BLUE).

**Uji Fit Model**

**1. Koefisien Determinasi**

Uji determinasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui besaran dalam persen pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji determinasi menghasilkan output sebagaimana dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel : Hasil Uji Determinasi Model Return**

**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.737 <sup>a</sup>	.543	.511	.040441	1.929

a. Predictors: (Constant), Tenure, LnTA, opini, BtN, NtB

b. Dependent Variable: Reaksi

**Sumber:** Hasil Analisis Data Sekunder (2013)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai *R square* sebesar 0,511 yang dapat dimaknai bahwa 51,1% variasi perubahan abnormal return dijelaskan oleh opini audit, pergantian auditor, auditor tenure dan ukuran perusahaan sedangkan 48,9% dijelaskan variabel lain selain opini audit, pergantian auditor, auditor tenure dan ukuran perusahaan.

**2. Uji ANOVA**

Uji ANOVA bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam model tepat mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji ANOVA:

**Tabel : Hasil uji ANOVA**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.595	5	.119	7.730	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1.663	108	.015		
	Total	18.259	113			

a. Predictors: (Constant), Tenure, LnTA, opini, BtN, NtB

b. Dependent Variable: Reaksi

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa nilai signifikansi model sebesar 0,000 (kurang 5%) yang menunjukkan bahwa model fit artinya bahwa pergantian auditor, opini audit, ukuran perusahaan dan audit tenure tepat memprediksi perubahan reaksi pasar.

**Uji Regresi Berganda**

Uji regresi berganda model dalam penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pergantian auditor, opini audit, ukuran perusahaan dan audit tenure terhadap reaksi pasar. Berikut adalah hasil uji regresi model penelitian:

**Tabel : Hasil Uji Regresi Model**

	Unstand ardized Coefficie nts B	Std. Erro r	Sta ndi zed Co effi cie nts Beta	t	Sig.
(C ons tan t)	-.356	.320		- 1.111	.269
opi ni	-.121	.039	-. 04 8	3.146	.004
Bt N	-.080	.025	-. 00 1	- 3.169	.002
Nt B	.109	.037	.09 9	2.952	.003
Ln TA	.003	.011	.02 7	.286	.775
Te nur e	.036	.012	.12 5	2.939	.002

**Sumber:** Hasil Analisis Data Sekunder (2013)

Berdasarkan hasil regresi di atas dapat dibentuk sebuah persamaan sebagai berikut:

$$\text{Reaksi Pasar} = - 0.121 \text{ Opini} - 0,080 \text{ BtN} + 0,109 \text{ NtB} + 0,003 \text{ LnTA} + 0,036 \text{ Tenure}$$

Berdasarkan persamaan ini diketahui bahwa opini audit, pergantian auditor dari big 4 ke non big 4 berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar, sedangkan pergantian auditor dari non big four ke big four, ukuran perusahaan dan audit tenure berpengaruh positif terhadap reaksi pasar.

**Uji Hipotesis**

**1. Pengaruh Pergantian Kantor Akuntan Publik terhadap Reaksi Pasar**

Uji hipotesis 1 dan 2 membuktikan bahwa nilai signifikansi uji model sebesar  $BtN = 0,002$  sedangkan

$NtB$  sebesar 0,003, kedua nilai kurang dari 0,005 yang membuktikan bahwa hipotesis 1 dan 2 diterima secara empiris. Nilai koefisien negative pada variabel  $BtN$  menunjukkan bahwa pasar bereaksi negative terhadap pergantian auditor Big Four ke Non Big Four, dan nilai koefisien positif mengindikasikan bahwa pasar bereaksi positif terhadap pergantian auditor dari Non Big Four ke Big Four.

**2. Pengaruh Opini Audit terhadap Reaksi Pasar**

Uji hipotesis 3 membuktikan bahwa nilai signifikansi uji model sebesar  $0,004 < 0,05$  yang membuktikan bahwa opini audit berpengaruh terhadap reaksi pasar, dengan demikian hipotesis diterima secara empiris.

**Implikasi Manajerial**

Penelitian ini membuktikan bahwa pergantian auditor (dari Big 4 ke Non Big 4) menimbulkan reaksi negatif di pasar saham, dan sebaliknya pergantian auditor (dari Non Big 4 ke Big 4) menimbulkan reaksi positif bagi pasar saham. Hasil ini mendukung pernyataan Siaputra dan Atmadja (2006) yang mengatakan bahwa harga saham bereaksi terhadap informasi yang ada, termasuk pergantian auditor. Reaksi negatif terhadap pergantian auditor Big 4 ke Non Big 4 dan sebaliknya mengindikasikan bahwa pergantian auditor Big 4 ke Non Big 4 dianggap sebagai indikasi penurunan kualitas laporan keuangan dan sebaliknya pergantian auditor dari Non Big 4 ke Big 4 dianggap sebagai indikasi peningkatan kualitas laporan keuangan. Penurunan dan peningkatan kualitas laporan keuangan berdampak pada penurunan dan peningkatan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan yang disampaikan dalam laporan keuangan.

Pada pengujian hipotesis dua diketahui bahwa opini audit berpengaruh terhadap reaksi pasar. Perusahaan-perusahaan yang mendapatkan opini audit selain opini “wajar tanpa pengecualian”

memiliki kecenderungan direaksi negatif oleh investor di pasar saham dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Adanya kecenderungan bagi pasar saham untuk memberikan reaksi negatif bagi laporan keuangan dengan opini audit “wajar tanpa pengecualian” mengindikasikan bahwa pasar tidak yakin pada nilai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut.

## Penutup

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pergantian auditor dan opini audit memiliki kandungan informasi bagi para pelaku investasi di pasar saham yang dicerminkan dengan perubahan harga saham (*return*). Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi berganda, dan hasil dari pengujian hipotesis disimpulkan bahwa:

1. Pergantian auditor (dari big 4 ke non big 4 dan sebaliknya) berpengaruh terhadap reaksi pasar. Pergantian dari big 4 ke non big 4 direspond negatif oleh pasar hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar  $-0,080$  yang menunjukkan bahwa pergantian auditor (dari big 4 ke non big 4 dan sebaliknya) berdampak pada menurunnya abnormal return saham.
2. dan sebaliknya pergantian dari non big 4 ke big 4 direspond positif oleh pasar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien positif sebesar  $0,003$  yang mengindikasikan laporan keuangan yang diaudit oleh KAP big 4 lebih berkualitas dibandingkan dengan laporan keuangan yang diaudit oleh KAP non big 4.
3. Opini audit berpengaruh terhadap reaksi pasar, perusahaan-perusahaan dengan opini audit selain “wajar tanpa pengecualian” cenderung mendapatkan reaksi negatif dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan opini “wajar tanpa pengecualian. Hal ini ditunjukkan

dengan nilai koefisien regresi sebesar  $-0,121$  yang mengindikasikan bahwa opini audit selain “wajar tanpa pengecualian” cenderung mendapatkan reaksi negatif. Sebesar  $51,3\%$  variasi perubahan abnormal return dijelaskan oleh opini audit, pergantian auditor, auditor tenure dan ukuran perusahaan sedangkan  $48,7\%$  dijelaskan variabel lain selain opini audit, pergantian auditor, auditor tenure dan ukuran perusahaan.

4. Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap reaksi pasar.
5. Perikatan lama audit berpengaruh positif signifikan terhadap reaksi pasar.

## Daftar Pustaka

- Ang, Robert: 1997, *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Jakarta, Mediasoft Indonesia
- Carmel Maiden: 2008, *Pengaruh Opini Audit terhadap Return dan Volume Perdagangan Saham*” *Akuntabilitas, Maret. 2008 hal 109-113*
- Chen, Charless J,P, Xijia Su dan Ronald Zhao, 2000, *An Emerging Market’s Rection to Initial Modified Audit Opinions: Evidence from the Shanghai Stock Exchange,* *Contemporary Accounting Research; Fall 2000; 17, 3; ProQuest Business Collection pg. 429*
- Daniati, Ninna Dan Suhairi, 2006, *Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, Dan Size Perusahaan Terhadap Expected Return Saham (Survey Pada Industri Textile Dan Automotive Yang Terdaftar Di BEJ), SNA 9 Padang, h. 1-23*

- Ghozali. 2006. *Analisis Multivariate Lanjutan Dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit UNDIP.
- Gul. Ferdinan A , Simon Yu Kit Fung dan Bikki Jaggi : 2009, Earnings Quality: Some Evidence on the Role of Auditor Tenure and Auditors' Industry Expertise, *Journal of Accounting and Economics Forthcoming, 2009*
- Hamilton. Jane, Caitlin Ruddock, Donald Stokes dan Stephen Taylor, Audit Partner Rotation, Earnings Quality and Earnings Conservatism. *Journal of School of Accounting University of New South Wales Sydney NSW 2052 Australia*
- Hsihui Chang, C. S. Agnes Cheng, and Kenneth J. Reichelt "Market Reaction to Auditor Switching from Big 4 to Third-Tier Small Accounting Firms" (2010)
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. *Standar Profesional Akuntansi Publik*. 2011. Jakarta. Salemba Empat
- John Dun, David Hiller dan Andrew P. Marshall: 1999, "The Market Reaction to auditor Resignation" *Accounting and Business Research*; Spring 1999; 29, 2; ProQuest Business Collection pg. 95
- Kawijaya, Nelly dan Januarti: 2002, Faktor-faktor yang Mendorong Perpindahan Auditor (Auditor Switch) Pada Perusahaan – Perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo, *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 4 No.2*
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 Tentang Jasa Akuntan Public
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 Tentang Jasa Akuntan Public
- Knechel, W. Robert, Vic Naiker dan Gail Pacheco. 2007. Does Auditor Industry Specialization Matter? Evidence from Market Reaction to Auditor Switches, *Auditing, A Journal of Practice and Theory Vol. 26. No. 1*
- Marzela Diaz "Analisis Reaksi Pasar Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi pada Perusahaan Publik di Indonesia): 2009. *Artikel Politeknik Negeri Pontianak*
- Meiden, Carmel: 2008, Pengaruh Opini Audit terhadap Return dan Volume Perdagangan Saham, Akuntabilitas, Maret 2008. Hal 109-115
- Mulyadi, 2002. *Auditing, Buku Dua, Edisi Ke Enam*, Salemba Empat, Jakarta
- Paul A Griffin dan David H Lont "Do Investor Care About Auditor Dismissal and Resignation? What Drive the Response? *Auditing: A Journal of Practice & Theory Vol. 29, No. 2*
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan public
- Praptitorini dan Januarti. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern ".*Simposium Nasional Akuntansi X, Tanggal 26-28 Juli 2007*



Prastiwi, Andri Dan Frenawidayuarti  
Wilsya: 2009, Faktor-Faktor  
Yang Mempengaruhi Pergantian  
Auditor: Studi Empiris  
Perusahaan Publik Di Indonesia,  
*Jurnal Dinamika Akuntansi Vol.*

*1, No. 1, Maret 2009, Pp. 62-75  
Indah (2010)*

Standar Profesional Akuntan Publik  
(2001) Ikatan Akuntansi Indonesia